

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) selaku lokasi penelitian berada di 2 yayasan berbeda serta letak yang berbeda, namun terletak di kecamatan Medan Johor. Kedua sekolah tersebut yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) A Karya Murni dan Sekolah Luar Biasa (SLB) e Al Azhar Medan. Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Karya murni terletak di Jl. Karya Wisata No. 06, Gedung Johor, Kec. Medan Johor, Kota Medan dan SLB-E Al Azhar terletak di Jalan Pintu Air IV No.214 Kwala Bekala, Medan Johor.

Kedua Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah swasta yang melayani anak-anak dengan berkebutuhan khusus. SLBA Karya Murni terdapat 11 guru dan SLB-E Al azhar memiliki ± 5 guru. SLBA karya murni memiliki ± 12 ruang kelas serta 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium, 1 ruang guru 8 ruang toilet, 2 ruang gudang. SLBE Al azhar memiliki 7 kelas, 1 perpustakaan, 4 toilet dan 7 ruang bangunan.

4.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan ibu yang memiliki anak dengan rentan usia 5-18 tahun dan bersekolah di SLBA Karya Murni serta SLB-e Al Azhar Medan. Total penelitian ini memiliki sampel sejumlah 61 ibu anak SLB. Pengambilan data dilakukan secara langsung di masing-masing sekolah selama 1 minggu (total penelitian 2 minggu). Data mengenai atribut para peserta adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Ibu

Usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan terakhir para ibu merupakan tiga faktor utama yang menjadi sumber data yang dikumpulkan. Tabel distribusi frekuensi atribut responden dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu (Tahun)		
30-39	25	41,0
40-49	30	49,2
50-59	6	9,8
Total	61	100
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	1	1,6
SMP/MTS	11	18,0
SMA/SMK	35	57,4
Perguruan Tinggi	14	23,0
Total	61	100
Pekerjaan Ibu		
IRT	38	62,3
PNS	4	6,6
Wirausaha	12	19,7
Karyawan swasta	3	4,9
Buruh	2	3,3
Petani	2	3,3
Total	61	100

Sesuai dengan temuan pada Tabel 4.1, dapat diperhatikan bahwa karakter ibu dari 61 partisipan mayoritas terbanyak ibu terdapat pada rentan usia 40-49 tahun dengan jumlah sebanyak 30 ibu (49,2%) dan sekurang-kurangnya terdapat pada rentan usia 50-59 tahun sejumlah 6 ibu (9,8%). Pendidikan terakhir partisipan dari temuan penelitian diperoleh mayoritas ibu merupakan kelulusan SMA/SMK sebanyak 35 ibu (57,4%) serta jumlah partisipan yang paling sedikit dengan tamatan SD yaitu 1 ibu (1,6%). Hasil temuan juga menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini dominan tidak bekerja yakni 38 partisipan (62,3%) ialah ibu

rumah tangga dan jumlah pekerjaan ibu paling sedikit diperoleh dengan bekerja sebagai buruh dan petani masing-masing berjumlah 2 ibu.

b. Karakteristik Anak

Usia dan jenis kelamin anak dianggap sebagai karakteristik mereka. Tabel distribusi frekuensi karakteristik anak dalam penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak

Karakteristik Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Anak (Tahun)		
6	1	1,6
7	1	1,6
8	9	14,8
9	7	11,5
10	4	6,6
11	4	6,6
12	6	9,8
13	5	8,2
14	5	8,2
15	9	14,8
16	4	6,6
17	1	1,6
18	5	8,2
Total	61	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	60,7
Perempuan	24	39,3
Total	61	100

Sesuai temuan pada Tabel 4.2, temuan penelitian kepada anak berumur 5-18 tahun di 2 Sekolah Luar Biasa (SLB) menunjukkan bahwa anak dengan umur 8 tahun dan 15 tahun mempunyai jumlah anak yang sama ialah 9 anak (14,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 37 anak laki-laki (60,7%) dan 24 anak perempuan (39,3%). Jelas terlihat dari distribusi pada tabel bahwa sebagian besar partisipan penelitian ini adalah laki-laki dan berusia sembilan tahun.

4.1.3 Analisis Univariat

Analisis ini digunakan menggambarkan penyebaran frekuensi, dan persentase data yang diklasifikasikan untuk setiap variabel penelitian. Kategori-kategori yang dipakai sebagai analisis variabel dependen dan juga independen telah ditentukan sebelumnya. Variabel dependen juga independen berlandaskan analisis univariat menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

a. Asupan Makan Anak

Temuan analisis univariat dari asupan makanan anak-anak yang dikategorikan dalam penelitian di dua sekolah luar biasa di kecamatan Medan Johor ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Asupan Makan

Asupan Makan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	29	47,5
Kurang	22	36,1
Normal	7	11,5
Lebih	3	4,9
Total	61	100

Sesuai temuan Tabel 4.3, mengindikasikan asupan makan yaitu total dari asupan protein, energi, karbohidrat juga lemak. Empat kategori digunakan untuk mengkategorikan asupan makanan: “sangat rendah,” “rendah,” “normal,” dan “tinggi.” Menurut analisis, 'sangat sedikit' adalah kategori yang paling sering dilaporkan, dengan 29 responden (47,5%), dan kategori yang paling jarang dilaporkan, dengan 3 responden (4,9%). Berdasarkan data, terlihat bahwa mayoritas anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini memiliki asupan makanan yang sangat buruk.

b. Pola Asuh Makan

Tabel di bawah ini menampilkan temuan analisis univariat yang digunakan untuk mengkategorikan praktik pengasuhan makanan dalam penelitian yang dilakukan di dua sekolah luar biasa di distrik Medan Johor:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Makan

Pola Asuh Makan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	12	19,7
Cukup	14	23,0
Baik	35	57,4
Total	61	100

Pola asuh makanan dapat dibagi menjadi tiga kategori, berdasarkan hasil Tabel 4.4; kurang, cukup, dan baik. Dari 35 ibu, mayoritas (57,4%) mengasuh anak mereka dengan baik, sementara minoritas (19,7%) mengasuh anak mereka dengan kurang baik. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu yang memberi makan anak berkebutuhan khusus mengikuti praktik pengasuhan yang tepat.

c. Pengetahuan Gizi

Hasil analisis univariat survey pengetahuan gizi yang dilakukan di dua SLB di Kecamatan Medan Johor pada tabel menampilkan:

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Gizi

Pengetahuan Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	16	26,2
Cukup	32	52,5
Baik	13	21,3
Total	61	100

Tabel 4.5 menyajikan temuan dari klasifikasi pengetahuan ibu ke dalam tiga kategori: kurang, cukup, dan sangat baik. Seperti yang dapat dilihat dari data, 32

ibu, atau 52,5 persen dari total, memiliki pengetahuan yang cukup, menjadikan mereka sebagai ibu yang paling banyak ditemukan dalam variabel pengetahuan ibu. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang cukup tentang nutrisi.

d. Status Gizi Menurut IMT/U

Tabel berikut ini menyajikan temuan analisis univariat status gizi murid di dua sekolah luar biasa di wilayah Medan Johor, berdasarkan indeks IMT/U yang telah ditentukan sebelumnya:

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Kurang	7	11,5
Gizi Baik (Normal)	35	57,4
Gizi Lebih	12	19,7
Obesitas	7	11,5
Total	61	100,0

Tabel 4.6 menampilkan status gizi anak diklasifikasikan ke empat kategori berdasarkan indikator IMT/U. Kategori tersebut adalah gizi kurang, gizi baik (normal), gizi lebih, dan obesitas. Tiga puluh lima (57,4%) anak memiliki status gizi terbaik (normal), dengan jumlah anak dengan status gizi kurang dan obesitas paling sedikit. Mayoritas anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini memiliki kesehatan gizi yang baik (normal), menurut hasil analisis.

4.1.4 Analisis Bivariat

a. Hubungan Asupan Makan dengan Status Gizi Anak

Analisis bivariat uji Spearman's Rho untuk mengetahui hubungan antara variabel status gizi anak dan asupan makanan. Hasil uji korelasi ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7 Hubungan Asupan Makan Dengan Status Gizi Anak SLB

Asupan Makan	Status Gizi Menurut IMT/U				Total	Nilai r	Nilai p
	Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih	obesitas			
Sangat kurang	6 20,7%	18 62,1%	2 6,9%	3 10,3%	29 100%	0,326	0,010
Kurang	1 4,5%	12 54,5%	7 31,8%	2 9,1%	22 100%		
Normal	0 0,0%	3 42,9%	2 28,6%	2 28,6%	7 100%		
Lebih	0 0,0%	2 66,7%	1 33,3%	0 0,0%	3 100%		
Total	7 11,5%	35 57,4%	12 19,7%	7 11,5%	61 100%		

Mayoritas anak dalam penelitian ini, 18 (62,1%) dari 61 (100%), memiliki asupan makanan yang sangat rendah namun dalam nutrisi yang baik, seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7. Selain itu, konsumsi makanan yang rendah dan status gizi yang tinggi dilaporkan pada 12 dari 61 anak. Anak-anak dengan asupan makanan yang sangat rendah dan status gizi yang baik berbeda enam kali lipat dari anak-anak yang memiliki asupan makanan yang rendah dan status gizi yang baik. Satu anak mengalami kelebihan gizi dengan asupan makanan yang tinggi, dan sisanya mengalami kekurangan gizi dengan asupan makanan yang rendah.

Uji Spearman's Rho digunakan untuk menganalisis hubungan antara asupan makanan dan status gizi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, dan menghasilkan nilai $p=0,010$ ($p < 0,05$). Angka menampilkan asupan makanan dan status gizi anak-anak SLB berkorelasi secara signifikan. Koefisien korelasi dari hasil ini adalah 0,326 (arah positif), yang menunjukkan kaitan searah yang lemah antar variabel asupan makanan dan status gizi anak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, semakin tinggi asupan makanan anak, maka semakin baik pula status gizinya.

b. Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Anak

Dengan memakai uji *Spearman's Rho*, analisis bivariat dipakai untuk menyelidiki hubungan antara karakteristik pola asuh dan indikator status gizi anak.

Tabel berikut ini menampilkan hasil uji korelasi:

Tabel 4. 8 Hubungan Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Anak

Pola Asuh Makan	Status Gizi Menurut IMT/U				Total	Nilai r	Nilai p
	Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih	obesitas			
Kurang	6 50,0%	0 0,0%	6 50,0%	0 0,0%	12 100%	-0,293	0,022
Cukup	1 7,1%	0 0,0%	6 42,9%	7 50,0%	14 100%		
Baik	0 0,0%	35 100%	0 0,0%	0 0,0%	35 100%		
Total	7 11,5%	35 57,4%	12 19,7%	7 11,5%	61 100%		

Menurut Tabel 4.8, proporsi responden terbesar, 35 dari 61 (100%), memiliki anak yang ibunya menerapkan pola pengasuhan yang baik dan menyediakan makanan sehat bagi anak mereka. Satu responden, yang anaknya kekurangan gizi dan ibunya menerapkan pola asuh yang baik, memiliki jumlah tanggapan terendah. Terdapat perbedaan yang mencolok antara 34 anak yang menerima pola asuh yang cukup tetapi memiliki status gizi yang buruk dan 34 anak yang menerima pola asuh yang cukup namun status gizi berada pada kelas normal/baik.

Memanfaatkan uji Spearman's Rho, keterkaitan antara pola pengasuhan dan kondisi gizi dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil menunjukkan nilai p adalah 0,022 ($p < 0,05$). Statistik ini menampilkan adanya korelasi status gizi anak berkebutuhan khusus dan pola asuh. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi adalah -0,293, yang menunjukkan arah negatif. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat sedikit hubungan dan hubungan non-linier antara faktor-faktor tersebut. Hal tersebut menyiratkan bahwa kondisi gizi seorang anak dapat rendah jika pola makannya baik dan sebaliknya.

c. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Anak

Uji Spearman Rho digunakan dalam analisis bivariat untuk memastikan hubungan antara variabel pengetahuan gizi ibu dan variabel status gizi anak. Hasil uji korelasi ditampilkan dalam tabel di bawah:

Tabel 4. 9 Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Anak

Pengetahuan gizi	Status Gizi Menurut IMT/U				Total	Nilai r	Nilai p
	Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih	obesitas			
Kurang	7 43,8%	0 0,0%	6 37,5%	3 18,8%	16 100%	-0,109	0,402
Cukup	0 0,0%	22 68,8%	6 18,8%	4 12,5%	32 100%		
Baik	0 0,0%	13 100%	0 0,0%	0 0,0%	13 100%		
Total	7 11,5%	35 57,4%	12 19,7%	7 11,5%	61 100%		

Hasil Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki informasi yang cukup tentang gizi, dan 22 responden (68,8%) melaporkan bahwa status gizi anak-anak mereka baik (normal). Sebaliknya, tiga anak dengan status gizi obesitas dan ibu dengan pengetahuan gizi yang tidak memadai merupakan kelompok minoritas. Ada perbedaan signifikan sebesar 19 poin antara ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang memadai dan status gizi yang baik (normal) untuk anak-anak mereka dan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang tidak memadai dan status gizi obesitas untuk anak-anak mereka.

Tak ada korelasi variabel pengetahuan gizi dengan status gizi anak berkebutuhan khusus, berlandaskan analisis didapati hubungan pengetahuan gizi

dengan status gizi memakai uji Spearman's Rho dengan perangkat lunak SPSS, didapati nilai $p = 0,402$ ($p > 0,05$).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Asupan Makan

Food recall 2 x 24 jam ialah sarana memperoleh data asupan yang dilaksanakan pencatatan 2x24 jam (2 hari). Pencatatan dilakukan di satu hari *weekday* (senin-jum'at) dan *weekend* (sabtu dan minggu). Setelah dilakukan pencatatan makan tersebut, data diolah menggunakan *software Nutrisurvey* untuk melihat asupan makan yang disantap anak dalam 2x24 jam dalam pencatatan makan tersebut. Kemudian, skor pengisian dibagi menjadi empat kelompok: tinggi (di atas 130% AKG), cukup (100–130% AKG), rendah (70–100% AKG), dan sangat buruk (kurang dari 70% AKG). Hasil Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengonsumsi sangat sedikit makanan, sebagaimana dibuktikan oleh 29 anak (47,5%) yang mendapat skor buruk (<70%) dalam kategori asupan makanan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini masih belum memenuhi asupan makan (energi, protein, lemak dan karbohidrat) sesuai dengan kebutuhannya. Asupan makan anak di kedua sekolah termasuk kedalam golongan sangat kurang, hal ini merujuk pada data distribusi frekuensi karakteristik pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu dan pengetahuan gizi. Mayoritas ketiga data tersebut terdapat pada pendidikan terakhir tamatan SMA/SMK, pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga dan pengetahuan ibu dengan kategori cukup. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah didapatkan bahwa distribusi frekuensi pekerjaan ibu dengan mayoritas

ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 21 responden (58,3%) dan memperoleh hasil asupan makan dengan kategori kurang (Aisyah et al., 2023).

Gambaran umum asupan makanan dapat berfungsi sebagai karakterisasi yang berguna untuk kelompok populasi tertentu dan indikator utama pemenuhan kebutuhan nutrisi. Berbagai jenis konsumsi yang dapat dikonsumsi, diolah, dan diabsorpsi oleh tubuh untuk mengeluarkan satu atau lebih zat gizi tubuh akan menghasilkan minimal satu vitamin setelah diserap. Frekuensi konsumsi makanan ditunjukkan dengan seberapa sering makanan tersebut dimakan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada anak-anak pada umumnya memperoleh bahwa pengetahuan gizi dalam kategori cukup, status gizi dengan kategori baik namun mendapati asupan makan siswi dengan mayoritas tidak memenuhi AKG (Lestari, 2020).

4.2.2 Pola Asuh Makan

Kuesioner CFQ yang dimodifikasi telah diisi untuk mengumpulkan data tentang kebiasaan makan. Ada dua puluh lima pernyataan pada skala Likert dalam pertanyaan tersebut. Skor pengisian responden kemudian dibagi menjadi tiga kelompok: tidak memadai (skor = 25–50), baik (skor = 75–100), dan buruk (skor = 50–74). Tabel 4.4 menyajikan hasil, yang menggambarkan bahwa mayoritas kecenderungan pengasuhan makan ibu termasuk dalam kategori "baik". Artinya, dalam hal pola pengasuhan makan, 35 responden (57,4%) mendapat skor baik. Jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal pemberian makan digunakan untuk mengevaluasi gaya pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana anak-anak dengan kebutuhan khusus makan.

Salah satu tugas seorang ibu yang paling utama dalam pemberian asupan nutrisi untuk anak yaitu dengan memberikan perhatian, dukungan, memiliki perilaku yang baik khususnya dalam pemenuhan nutrisi. Sikap ibu dalam pola asuh makan dapat berperan dalam pemberian makanan yang bergizi tinggi, pengaturan dan penyesuaian pada jadwal dan jumlah makanan yang dikonsumsi anak serta memastikan makanan yang dikonsumsi anak layak untuk dikonsumsi. Pola asuh makan yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang mayoritas rendah dan pekerjaan dengan mayoritas karyawan swasta memperoleh pola asuh yang baik sebesar 43 responden (100%). Penelitian lainnya juga memperoleh hasil bahwa berdasarkan usia ibu mayoritas pada interval usia 39-42 tahun dengan tingkat pendidikan tertinggi ibu berada pada tingkat SMA atau SMK sebesar 42 orang juga pekerjaan ibu dominan sebagai ibu rumah tangga yakni 68 orang (Syarfaini et al., 2021).

4.2.3 Pengetahuan Gizi

Penyelesaian penelitian menggunakan pilihan ganda yaitu 15 item sebagai pengukuran variabel pengetahuan gizi. Tiga kategori dibuat berdasarkan skor hasil pengisian: buruk (<9), memuaskan (9–13), dan baik (13–15). Tabel 4.5 menyajikan hasil survei, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang memadai. Artinya, skor pengetahuan gizi anak sedang dimiliki oleh 32 responden (53,5%). Mayoritas responden mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, berdasarkan temuan kuesioner yang telah diisi. Mengenai karakteristik responden, sebagian besar ibu

adalah lulusan SMA atau SMK (35 responden, atau 57,4%), sementara ibu rumah tangga merupakan mayoritas responden (38 responden, atau 62,3%).

Hal ini sesuai dengan pendapat (Wawan & M., 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik dan luas pengetahuan yang dimilikinya dibandingkan dengan pendidikan yang rendah. Individu yang memiliki pekerjaan juga memiliki kemudahan dalam mengakses sumber informasi yang membantu mereka menjadi lebih berpengetahuan dan tanggap. Menurut penelitian Dameria dkk. (2019), keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan anak. Orang tua memiliki pengetahuan yang cukup, pekerjaan ini dapat berjalan dengan lancar. Keahlian ibu akan membantu dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh anak (Dameria et al., 2019). Berdasarkan penelitian lain dengan hasil mayoritas pendidikan terakhir ibu yaitu tamatan S1 dan memperoleh pengetahuan gizi mayoritas termasuk kategori baik sebesar 52% (Permanisuci & Soeyono, 2021).

4.2.4 Status Gizi

Pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan data langsung tentang kesehatan gizi mereka. Tabel *skor-Z* kemudian digunakan untuk menghasilkan temuan berdasarkan indeks massa tubuh untuk usia (BMI/U). Pengukuran berat badan dilakukan dengan menggunakan timbangan digital sedangkan pengukuran tinggi badan dilakukan menggunakan alat ukur *microtoise*. Dalam perhitungan status gizi diperlukan data usi dan juga jenis kelamin yang diperoleh langsung dari kedua sekolah dan juga pengisian kuesioner.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh status gizi anak mayoritas pada kategori status gizi baik (normal) sebanyak 35 anak dari 61 anak. Artinya 26 anak lainnya termasuk pada status gizi kurang sebesar 7 anak, gizi lebih sebesar 12 anak serta obesitas sebesar 7 anak. Status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan serta kemajuan anak. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya anak dengan kebutuhan khusus yang terdapat di kedua Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai status gizi baik (normal) karena hampir sebagian besar anak yang ada di kedua sekolah mempunyai keadaan gizi yang baik.

Kondisi gizi berada di kategori normal terkait dengan pola asuh makan anak kelompok cukup. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Jamiatun yang menemukan bahwa sebagian besar status gizi anak berada pada kategori baik dan pola makan mereka juga berada pada kategori sesuai (Jamiatun, 2019). Penelitian lainnya juga memperoleh hasil status gizi anak dengan mayoritas kategori baik sebesar 17 dari 30 anak dan laki-laki sebagai jenis kelamin mayoritas dengan pola makan yang diperoleh yaitu kategori baik (Asmin et al., 2021).

4.2.5 Hubungan Asupan Makan dengan Status Gizi

Untuk menganalisis keterkaitan antar variabel dilakukan uji bivariat. Uji Spearman's Rho digunakan untuk menguji hubungan antara konsumsi makanan dan status gizi anak dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,010 ($p < 0,05$). Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara asupan makanan anak dengan status gizi mereka di kelas pendidikan khusus (SLB). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,326 (arah positif), yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup dan searah antara kesehatan gizi anak

berkebutuhan khusus dengan karakteristik konsumsi makanan. Semakin tinggi status gizi anak, semakin banyak makanan yang mereka konsumsi. Hal ini dapat berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Korelasi asupan makan dengan status gizi pada kajian ini selaras temuan (Rezki et al., 2024) yaitu terdapat hubungan antara asupan makan dengan status gizi anak autisme ($p\text{ value} = 0,002$). Pada penelitian tersebut kategori asupan zat makanan terdiri dari 3 kategori yaitu kurang, baik dan lebih dengan 3 kategori status gizi yaitu kurus, normal dan gemuk. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Permanisuci & Soeyono, 2021) diperoleh hasil yang bertolak belakang yaitu tak ada korelasi antara asupan makan dengan status gizi anak inklusi ($p\text{ value} = 0,489$). Pada temuan tersebut mengindikasikan bahwa, rata-rata, pola makan yang tidak teratur, seperti makan kurang dari tiga kali makan dan dua kali selingan, waktu yang tak konsisten, dan bahan makanan yang homogen, merupakan penyebab defisit asupan makanan.

Tingkat kesehatan gizi bisa disebabkan penyebab langsung dan tidak langsung menurut teori UNICEF, asupan makan merupakan salah satu penyebab langsung. Asupan makan yang baik dapat diperoleh dengan melakukan pemenuhan asupan gizi melalui jenis dan jumlah zat gizinya yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Menurut Fauzi (2012), pengetahuan gizi dapat mempengaruhi asupan nutrisi yang kemudian berdampak pada status gizi seseorang. Hal tersebut, didukung dengan salah satu penelitian yang memperoleh hasil adanya hubungan antara pengetahuan dengan asupan energi, lemak, karbohidrat, vitamin A, zat besi dan natrium dan juga adanya hubungan antara asupan energi, asupan protein, asupan

lemak, asupan vitamin (A,D,C), asupan karbohidrat, asupan natrium, asupan kalsium dan zat besi dengan status gizi (Lestari, 2020).

Asupan makanan dipengaruhi oleh semua makanan yang masuk atau dikonsumsi oleh setiap individu. Perilaku dalam pemilihan makanan dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi konsumsi individu. Pengetahuan gizi dapat mempengaruhi asupan makanan karena mayoritas pengetahuan orang tua pada kategori cukup, sehingga asupan makan dapat terpengaruh dalam pengimplementasiannya yang menyebabkan asupan makan pada kategori sangat kurang.

4.2.6 Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi

Agar mengetahui korelasi antara variabel satu dengan yang lain, dilakukan uji bivariat. Uji Spearman's Rho digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara pola asuh dan status gizi anak. Berdasarkan analisis, hasilnya adalah $p = 0,022$ ($p < 0,05$). Angka menampilkan bahwa pola asuh dan status gizi anak berkebutuhan khusus saling berhubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi adalah $-0,293$, yang menunjukkan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara kedua variabel, tetapi tidak mengarah ke arah yang sama. Hal ini berarti bahwa status gizi menurun seiring dengan perbaikan pola makan. Hal ini dapat berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian ini menemukan hubungan negatif antara pola asuh makan dan status gizi anak berkebutuhan khusus. Artinya, anak-anak dengan pola asuh makan yang lebih baik cenderung memiliki status gizi yang lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan khusus masing-masing anak dalam memanfaatkan

nutrisi yang diberikan, atau oleh pengasuhan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang. Pengetahuan ibu juga berperan penting dalam pola asuh makan anak, sesuai dengan teori UNICEF (1999) yang menyoroti masalah ini di masyarakat. Pengetahuan gizi yang cukup dapat mempengaruhi pola asuh makan, melalui perubahan perilaku dan sikap pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan makanan anak berkebutuhan khusus sangat kurang meskipun pengetahuan pengasuh berada pada kategori cukup.

Pola asuh makan anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup pengetahuan dan pendidikan orang tua/pengasuh. Temuan penelitian yang memperoleh hasil bahwa orang tua atau pengasuh yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan pola asuh makan sehat cenderung lebih mampu dalam menyediakan makanan yang tepat bagi anak-anak mereka. Edukasi dan pelatihan gizi juga dapat menjadi upaya meningkatkan pemahaman orang tua/pengasuh tentang kebutuhan khusus anak (Brown et al., 2020).

Kemudian anak dengan kondisi medis tertentu, seperti *autisme*, *cerebral palsy*, atau *sindrom Down*, mungkin memiliki kebutuhan diet yang spesifik atau kesulitan saat mengunyah dan makanan yang ditelan. Ini mempengaruhi jenis makanan yang mana diberikan dan cara pemberian makan. Sikap dan persepsi orang tua terhadap makanan dan pemberian makan memainkan peran penting. Misalnya, kecemasan atau ketakutan orang tua terkait dengan asupan makanan anak dapat mempengaruhi pola makan yang diterapkan.

Selanjutnya, lingkungan sosial dan budaya keluarga juga berpengaruh. Tradisi dan kebiasaan makan tertentu dapat mempengaruhi pola asuh makan. Selain

itu, dukungan sosial dari keluarga besar dan komunitas juga bisa mempengaruhi pola makan anak. Akses terhadap makanan sehat serta bergizi merupakan faktor penting. Keterbatasan ekonomi atau lokasi geografis yang sulit dijangkau dapat membatasi pilihan makanan sehat yang tersedia untuk anak. Dan juga Interaksi dengan tenaga kesehatan berupa konsultasi rutin dengan dokter, ahli gizi, dan terapis dapat membantu orang tua mengembangkan dan menyesuaikan pola makan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian Farliyanti (2020) yang diperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi remaja SLB Negeri Banjarbaru ($p\ value = 0,380$) (Farliyanti et al., 2020). Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian lainnya yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak ($p\ value = 0,881$) (Aisyah et al., 2023).

4.2.7 Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi

Untuk mengetahui bagaimana variabel saling berhubungan, dilakukan uji bivariat. Uji Spearman's Rho digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara status gizi anak dan pengetahuan gizi. Temuan analisis menunjukkan bahwa nilai p adalah $0,402$ ($p > 0,05$). Hasil ini menampilkan bahwa tak ada hubungan yang bermakna antara kondisi gizi anak berkebutuhan khusus dan keahlian gizi ibu yang berbeda. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi orang tua yang menjadi salah satu faktor penyebab tidak langsung. Hal ini dikemukakan oleh UNICEF (1999) dalam kerangka penyebab masalah gizi, tetapi dalam temuan yang

diperoleh ini bertolak dengan teori tersebut. Walaupun demikian, pengetahuan gizi tidak selalu berhubungan langsung dengan status gizi. Dikarenakan adanya kemungkinan pengetahuan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Jika dilihat dari Gambar 2.1 tentang kerangka penyebab masalah gizi, sebelum pengetahuan mempengaruhi status gizi. Pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh pokok masalah dan juga akar masalah yang terdiri dari kurangnya pemberdayaan wanita dan keluarga, kurangnya pemanfaatan sumber daya masyarakat, tidak ada pekerjaan, kenaikan tarif, keterbatasan pangan, kemiskinan. Tantangan ekonomi, politik, dan sosial yang menjadi fondasi permasalahan dari timbulnya permasalahan di atasnya.

Pada penelitian ini asupan gizi anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sangat kurang yang dipengaruhi salah satunya oleh pengetahuan gizi dengan kategori cukup. Kemudian pola asuh makan anak juga dipengaruhi oleh pengetahuan gizi yang cukup sehingga arah pola asuh makan tidak searah (negatif).

Hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi ini diperkuat oleh temuan Aisyah (2023), diperoleh hasil tidak adanya hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak autis di SLB Kota Bnadung (p value = 0,591). Hasil penelitian tersebut terjadi karena ibu dengan pengetahuan baik tidak dapat menerapkan (mempraktikan) pengetahuannya terhadap anak dikarenakan beberapa faktor yaitu kesibukan kerja dan sulitnya menegaskan untuk tidak mengonsumsi makanan yang tidak baik kepada anak (Aisyah et al., 2023).

Pada penelitian lainnya juga diperoleh hasil tidak adanya korelasi antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak inklusi (p value = 0,61). Hasil

observasi pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (*picky eater*) dan *moody*, termasuk pada waktu makan. Pihak sekolah mengonfirmasi ditinjau dari pengalaman mereka, beberapa ibu membawa ransum yang mengandung gizi yang tidak diperbolehkan pada disabilitas tertentu, misal membawa makanan ringan instan yang tinggi kandungan gluten dan gula untuk siswa dengan autisme (Permanisuci & Soeyono, 2021).

4.2.8 Integrasi Keislaman

Dalam Islam, menjaga kesehatan dan kesejahteraan merupakan bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab individu. Integrasi prinsip-prinsip keislaman dengan ilmu gizi dapat memberikan panduan holistik untuk merawat anak berkebutuhan khusus. Berikut pembahasan integrasi keislaman terkait asupan makan, pola asuh makan dan pengetahuan gizi, yaitu:

a) Asupan makan

Dalam konsep *maqasid syariah*, salah satu tujuan utama adalah perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*). Asupan makan yang cukup dan bergizi merupakan bagian integral dari menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Islam sangat mementingkan kesehatan dan kesejahteraan umatnya, dan salah satunya untuk mencapai yakni dengan memastikan asupan makan yang memadai. Mengonsumsi makanan yang sehat dan seimbang membantu menjaga tubuh agar tetap kuat dan sehat, sehingga mampu menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari dengan optimal.

Di Al-qur'an terdapat kajian gizi seimbang dengan panduan konsumsi makan yang baik. Hal tersebut menjelaskan tentang berbagai kelompok makanan yang

telah Allah SWT siapkan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi tubuh yang bermanfaat bagi pemenuhan perkembangan dan pertumbuhan tubuh manusia. utrisi Karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral ialah nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Namun, tidak ada satupun jenis makanan yang mengandung kelima zat gizi tersebut, kecuali Air Susu Ibu (ASI).

Makanan pokok seperti gandum serta biji-bijian yang mengandung karbohidrat berperan sebagai sumber energi, hal tersebut telah disebutkan Allah subhanahu wa ta'ala, sebagai berikut:

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Artinya: *“Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan.”* (Q.S. Yasin:33)

Hal yang sama juga didapatkan didalam al-qur'an, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا
مُتَرَائِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ نُنزِلُهَا إِلَى تَمْرَةٍ إِذَا آتَمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Dan Dia-lah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada*

yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS Al-An’am: 99)

Hal tersebut telah menegaskan bahwa Allah swt telah siapkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia di dunia. Dalam alquran juga terdapat ayat yang menyebutkan untuk mengonsumsi lauk pauk seperti daging, ikan dan lainnya yang terdapat pada Q.S. An-nahl ayat 14, Q.S. Al-Mu’min ayat 79 serta pada Q.S. An-nahl ayat 66 juga disebutkan terkait susu murni dalam hewan ternak yang dapat dikonsumsi oleh manusia.

Mengonsumsi sayur dan buah-buahan juga terdapat dalam kitab suci alquran yaitu Q.S. Al-baqarah ayat 61, Quran Surah Al-mu’minun ayat 19 dan jenis buah-buahan yang disebutkan juga. Adapun beberapa ayat alquran yang menyebutkan hal tersebut yaitu Q.S. Al-waqiah ayat 29 (buah pisang), Q.S. Al-mu’minun ayat 19 (buah anggur), Q.S. Al-an’am ayat 141 (buah delima), Q.S. An-nahl ayat 11 (buah zaitun, Q.S. At-tin ayat 1 (buah tin) dan Q.S. Maryam ayat 25-26 (buah kurma).

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia terkait makanan telah Allah swt siapkan mulai dari pemenuhan karbohidrat, lemak, vitamin, dan zat gizi lainnya. Namun, Allah swt tak berkenan dengan orang-orang berlebihan dalam memakan makanan tersebut. Dengan kata lain, manusia diarahkan untuk mengonsumsi makanan dengan porsi yang cukup. Karena, saat seseorang makan sampai perutnya terlalu kenyang akan menimbulkan rasa malas dalam beraktifitas, ingin tidur terus-menerus sehingga tidak produktif.

Hal tersebut juga disebutkan dalam salah satu hadits, sebagai berikut:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Janganlah kalian makan dengan berlebihan, dan janganlah kalian minum dengan berlebihan. Sesungguhnya itu termasuk tabzir (pemborosan) dan Allah tidak suka kepada orang-orang yang boros.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kaidah fiqh yang sesuai dengan hal ini yaitu "الضرر يزال" (*Al-Dhararu yuzal*) yang artinya "Kemudharatan harus dihilangkan". Kaidah fiqh ini menekankan pentingnya menghindari dan menghilangkan segala bentuk kemudharatan atau bahaya. Dalam konteks asupan makan, prinsip ini mengajarkan bahwa makanan yang dikonsumsi harus bebas dari zat berbahaya yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Hal ini berarti bahwa setiap individu harus memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi aman dan tidak mengandung bahan berbahaya yang dapat membahayakan tubuh.

b) Pola Asuh Makan

Pola asuh makan yang baik berkontribusi pada perlindungan dan pengembangan keturunan (*hifz al-nasl*). Pola asuh yang baik mencakup pendidikan mengenai pentingnya gizi, cara memilih makanan yang sehat, dan kebiasaan makan yang baik. Ini penting untuk menjamin anak berkembang serta tumbuh dengan sehat. Dalam Islam, mendidik anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif adalah tanggung jawab ayah dan ibu. Yang baik pola asuh makan juga membantu menciptakan generasi yang lebih sehat dan kuat, akan berkontribusi pada kesehatan masyarakat menjadi lebih baik.

Pola dan kebiasaan makan yakni berpotensi berdampak ke tingkat kesehatan seseorang. Maka, praktik dan sikap orang tua tentang gizi seimbang masih diperlukan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Hal ini juga tercantum didalam alquran, sebagai berikut:

فَلْيُنْظَرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya: “Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya” (Q.S. ‘Abasa: 24)

Dalam ayat tersebut allah swt memerintahkan untuk memperhatikan makanannya, bagaimana seseorang menyiapkan makanan yang bergizi (karbohidrat, protein, vitamin, dan lainnya). Manusia dapat menikmati lezatan makanan serta minuman yang menjadi pemeliharaan tubuhnya sehingga tetap dalam keadaan sehat dan mampu menunaikan ibadah serta keperluan lainnya di dunia.

Terkait pola asuh makan yang baik dan seimbang, di dalam hadits Nabi juga terdapat cara untuk mengonsumsi makanan sehat, sebagai berikut:

عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقْمَنُ صُلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ لِطَعَامِهِ وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ. (رواه الترمذي).

Artinya: “dari Miqdam bin Ma’dikarib berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya” (HR. at-Tirmidzi (no.2302).

Salah satu doa untuk ibu bapak yang berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *"Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, dan rahmatilah mereka sebagaimana mereka telah mendidikku ketika aku masih kecil"*

Doa ini mengimbau orang tua agar sadar tanggung jawab mereka guna mendidik anak menggunakan cara yang baik dan benar, sebagaimana orang tua berharap agar anak-anak mendoakan mereka. Doa ini juga mengajarkan bahwa doa harus disertai dengan tindakan nyata. Dalam hal pola asuh makan, ini berarti bahwa doa untuk anak harus diikuti dengan tindakan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan mereka, seperti memastikan bahwa makanan yang disediakan adalah makanan yang bermanfaat dan sehat. Doa tanpa tindakan tidak akan memberikan manfaat maksimal, sehingga orang tua harus memastikan bahwa pola makan anak mencerminkan keinginan mereka untuk kesehatan dan kebahagiaan anak.

Kaidah yang sesuai dengan pola asuh makan yaitu "الامر بالمعروف والنهي عن المنكر" (*Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*) yang artinya *"Memerintahkannya kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran"*. Kaidah ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan serta mengantisipasi kemungkaran dalam masyarakat. Dalam konteks pola asuh makan, ini berarti bahwa orang tua atau pengasuh harus mempromosikan pola makan yang sehat dan menghindari kebiasaan makan yang tidak sehat atau merugikan. Pola asuh makan yang baik mencakup mendidik anak tentang kebiasaan makan yang benar dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka.

c) Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi berkaitan dengan perlindungan akal (*hifz al-'aql*). Dalam Islam, menjaga dan mengembangkan akal pikiran adalah sangat penting karena akal adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Pengetahuan tentang gizi yang baik membantu individu membuat keputusan yang tepat mengenai makanan yang dikonsumsi, yang berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental. Pengetahuan ini juga memungkinkan seseorang untuk mendidik orang lain, terutama anak-anak, tentang pentingnya pola makan yang sehat dan seimbang. Dengan demikian, pengetahuan gizi yang baik membantu dalam menjaga kesehatan akal dan kemampuan kognitif.

Al-qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup manusia serta di dalamnya juga terdapat ilmu pengetahuan yang universal. Membaca merupakan salah satu kegiatan ilmiah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan Allah swt menyebutkan hal tersebut pada ayat alquran yang pertama kali diturunkan, sebagai berikut:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ⑤

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

كُنْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَذَّبَرُوا أَيْتَهُ وَيَلْتَدَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (Q.S. Shad:28).

Terdapat juga hadits yang mengisahkan perintah nabi muhammad saw dalam mencari ilmu, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Mencari ilmu sangat diwajibkan atas setiap orang Islam,’” (HR. Ibnu Majah).

Dalam ayat dan juga hadits diatas menjelaskan bahwa agama islam sebagai agama yang sempurna serta sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban umat islam sejak dalam ayunan sampai ajal menjemput. Singkatnya, usia tidak menjadi batas dalam mengejar pengetahuan, termasuk dalam bidang gizi. Seorang ibu dapat memperoleh pengetahuan tersebut bukan hanya dari pendidikan, namun dapat diperoleh mulai dari membaca artikel terkait gizi anak dan keluarga, dan cara lainnya yang dapat dilakukan.

Kaidah yang sesuai dengan pengetahuan gizi yaitu "الجهل لا يعذر" (*Al-Jahl la yu'adhdir*) yang artinya: "Kebodohan tidak bisa diterima sebagai alasan." Kaidah ini mengajarkan bahwa ketidaktahuan tidak bisa dijadikan alasan untuk mengabaikan kewajiban. Dalam konteks pengetahuan gizi, ini berarti bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mencari dan memahami informasi tentang

gizi dan kesehatan. Tidak mengetahui tentang gizi yang benar tidak menghilangkan kewajiban untuk mengedukasi diri dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memberikan makanan yang baik untuk anak-anak atau orang yang berada dalam perawatan kita.

